

Rantau Perempuan/In the Land of Women

Sastra Sadeji

Nurlela, itulah nama yang diberikan oleh orang tuaku, entah oleh ayah, entah oleh ibu, entah juga oleh mamak, etek, atau orang sekampung. Yang jelas aku selalu dipanggil Nur oleh orang disekitarku, baik ayah, ibu, kakak, adik, dan seluruh keluarga besar di kampungku sampai aku merantau, di manapun aku senang saja dipanggil Nur. Aku tetap Nur untuk diriku, untuk teman, untuk saudara, dan untuk siapa saja. Waktu kecil aku tidak tahu bahwa panggilan “Nur” itu berarti ‘Cahaya’ dalam bahasa Arab, tapi dalam hati kecilku setiap aku ada bersama mereka, tanpa kusadari aku memberi Nur pada mereka, meski redup namun tetap kupantulkan bahwa aku ada. Bila aku merasa tiada arti bagi mereka, maka Ibu selalu berkata, “tinggalkan saja mereka Nur, lebih baik kau mengusir ayam di jemuran, atau menjemput air ke tepian” untuk Ibu.

“Petang ini kau harus memasak air sepanci lagi untuk persiapan kopi hangat mamakmu yang akan datang malam nanti membicarakan calon untukmu Nur.”

“Calon untukku ibu? Jadi Nur sudah harus menikah? Punya anak? Nur capek mengurus adik bu? Apalagi mengurus anak bayi . . .”

Itulah awal kata dan ucapan terakhir ibu ketika Nur mulai tahu bahwa ia bukan anak-anak lagi. Itu pulalah awal kalimat Nur menjawab ibu. Di kampung itu anak perempuan seusia Nur tak lagi menjadi anak, bahkan ada yang sudah punya anak dua. Kini Nurlela lima belas tahun mulai menjadi incaran *mamak* (paman) untuk dicalonkan kepada siapa saja yang hendak. Walau sekolahnya tidak tamat SD, namun ia tak hendak bersuami secepat itu, melayan suami, memasak, mencuci, dan mengurus anak seperti yang ia lihat setiap hari di sekitarnya.

Setelah Nur jerangkan sepanci air, Nur sembunyi ke bilik ujung dan menanam niat dalam hati, “Nurlela . . . kau harus pergi merantau!” Merantau itu bukan milik laki-laki saja, kau juga punya hak merantau Nur . . . , pergi dari lingkungan perempuan seusiamu apakah itu haram? diam-diam Nur mulai berfikir, mulai menghayal, mulai bermimpi sendiri . . .

“Kemana kau ingin merantau Nur? entahlah, tapi tidak usah jauh-jauh ya, Nur . . . ayah dan ibumu nanti cemas, saudaramu nanti mencari dan bila kau dibawa pulang lagi bagaimana Nur? Lalu kau harus kawin dan punya anak, 1, 2, 3, 4 entah sampai berapa nanti mereka lahir dari perutmu yang kecil Nur,” desah Nur dalam bathinnya.

Diam tetapi pasti Nur sudah menanamkan tekad, aku harus merantau. Begitu kata Nur dari waktu ke waktu berlalu sampai tiba suatu masa ketika Nur berhasil mengambil sebuah keputusan dalam kepastian. Tidak perlu Nur menyimpan uang untuk bekal merantau, karena sisa penjualan telur itik minggu lalu masih cukup buat makan seminggu pikir Nur. Nur ingat dengan seorang teman yang pernah berkenalan ketika ia dibawa Ibu menukar ke pasar bawah Bukittinggi beberapa kali. Namanya Idah, gadis kecil yang ikut berjualan *nasi ampera* bersama Ibunya di pasar.

“Aku ingin menemui Idah dan membantu ibu Idah berjualan, aku ingin berteman dengan Idah anak tek Mar yang seumur denganku, siapa tahu kelak aku dan Idah bisa ‘merantau’ lebih jauh lagi berdua untuk merubah nasib.” Begitu tekad Nur dalam hati.

Waktu itu hari Jumat, selepas mengaji pagi di surau, Nur cepat-cepat pulang, karena pukul 09.00 pagi rumah biasanya sepi, Ibu pergi ke sawah mengantar nasi untuk ayah membawa adik-adik perempuannya, sedangkan abang dan adik laki-lakinya pergi ke ladang dan yang masih sekolah pergi sekolah. Nur bersaudara sembilan orang, empat laki-laki dan lima perempuan. Nur anak yang keempat yang hanya sekolah sampai kelas 5 SD saja. Waktu akan naik ke kelas 6, Ibu Nur menyuruh Nur berhenti karena harus mengurus adik di rumah waktu Ibu pergi ke sawah atau ke ladang membantu Ayah. Sekarang teman seumur Nur sudah ada yang melanjutkan sekolah ke Tsanawiyah di kampung sebelah, yaitu sekolah agama swasta setara SMP karena di kampung Nur hanya ada sekolah tingkat SD saja. Anak-anak yang beruntung melanjutkan sekolah jarang mau pulang lagi ke kampung tapi itu hanya satu dua orang saja, baik laki-laki maupun perempuan. Kini Nurlela yang ingin merantau tidak berfikir untuk pergi sekolah, tapi untuk merubah nasib. Nur tidak ingin seperti di cerita rakyat Minangkabau “Siti Nurbaya” itu, anak perempuan miskin dipaksa kawin.

“Masih untung jadi Siti Nurbaya,” pikir Nur, “karena dikawinkan dengan lelaki tua tapi ber-uang, sedangkan banyak perempuan di kampungku dikawinkan dengan laki-laki kampung yang kerja ke ladang atau yang ke sawah saja. Pokoknya aku ingin merantau hari ini, menemui Idah dan ibunya untuk sementara saja menjelang aku dapat pekerjaan, siapa tahu nanti aku dapat lelaki muda tapi ber-uang sehingga nasibku berbeda dengan Siti Nurbaya karena aku ingin jadi Siti Nurlela... (*senyum Nur dikulum*).”

Berat langkah Nur meninggalkan ayah ibu dan adik-adik pagi itu, satu persatu jalan berlobang dan batu kerikil telah dilalui menyusuri kampungnya sampai ke ujung jalan. Namun tekad Nur merantau ingin merubah nasib tak dapat dikalahkan oleh keringat yang mulai membasahi bajunya. Perempuan 14 tahun di kampung Nur sudah biasa berjalan kaki berkilo-kilometer. Kini Nur mempercepat langkahnya agar tidak terlalu sore sampai di pasar Bukittinggi. Sapaan orang di jalan diabaikan Nur karena yang ada di kepalanya saat ini hanyalah merubah nasib, merubah keadaan yang dimata Nur sangat membosankan. Selepas shalat zuhur di mesjid “Jamik” di ujung jalan, Nur melanjutkan perjalanannya, tapi kini ada kuda bendi yang menyambung perjalanan Nur karena mesjid tempat Nur shalat zuhur adalah akhir perhentian kuda bendi yang mengantarkan orang hendak menukar ke pasar Bukittinggi. Kampungku masih tetap kampung kata Nur kepada seorang Ibu yang sebendi dengannya. Ibu itu tak peduli dengan sapaan Nur karena ia menggendong anaknya yang masih 1 tahun harus dibawa ke pasar. Nur diam sembari menghayalkan masa depannya suatu saat membawa anak-anaknya di atas mobil sedan mengkilat, tidak di atas kuda bendi yang bergoyang-goyang seperti ibu dan anak yang ada di depan mata Nur saat ini.

Hampir menjelang ashar Nur sampai akhirnya di perhentian kuda bendi di pasar bawah Bukittinggi. Ia hafal sekali di mana Idah dan ibunya berjualan nasi ampera karena ibunya sudah berulang kali berjumpa Idah dan ibunya yang dipanggil oleh Nur dengan tek Mar. Tek Mar adalah teman akrab ibunya sejak kecil yang sudah lama merantau ke Bukittinggi. Walaupun hanya merantau sampai ke Bukittinggi dan hanya berjualan nasi ampera, mereka keliatannya bahagia, Nur juga ingin bahagia tapi jauh melebihi kaya dari Tek Mar. Nur turun pelan-pelan, menengok pasar dari jembatan, menatap mimpi masa depan, menjelang rantau perempuan.

“Aku ingin lebih bahagia lagi dari Idah dan tek Mar, aku ingin memberi ayah ibu dan saudara-saudaraku uang agar mereka tidak susah lagi mengerjakan sawah orang, aku ingin berhaji ke Makkah bersama ayah ibu, aku ingin memberi mereka uang agar anak-anak mereka bisa bersekolah, aku ingin memberi orang kampung uang agar di kampungku berdiri sekolah menengah, aku ingin jalan ke kampungku diperbaiki sehingga orang kampungku tidak lagi berjalan kaki berkilo-kilo meter hanya untuk mendapatkan kuda bendi. Aku ingin kuda bendi berganti dengan mobil, aku ingin . . . aku ingin banyak...”

Tanpa sadar, menetes air mata Nur dua-tiga titik di pipi, mengalir pelan ke dagu. Nur membiarkan saja air itu mengalir pelan dan menyatu bersama keringat yang mulai mengering. Air matanya kan berganti dengan sinar mata rantau perempuan, rantau dekat, rantau jauh, sama saja. Nurlela dari desa membawa cita meredam cinta meninggalkan sanak saudara. Nur hanya meninggalkan pesan pada sehelai kertas yang diletakkannya di bawah bantal ibu.

“Biarkan Nur merantau ya bu, tidak jauh, ibu jangan cemas, tidak usah mencari Nur, bilang saja ke Ayah, uda dan adik bahwa Nur kerja di “Pasa” dengan tek Mar. Sampaikan pada mamak bahwa Nur belum ingin bersuami. Maafkan Nur ya bu. Semoga semua sehat-sehat saja, wassalam. Nurlela.”

Pertemuan Nur dengan Idah sore itu menyenangkan hatinya, karena Nur bagi Idah seperti saudaranya. Begitu juga bagi Tek Mar, kedatangan Nur dapat meringankan pekerjaannya karena Nur ringan tangan membantu apa saja. Tanpa di suruh Nur sudah mencuci piring, membersihkan dan merapikan kedai makan Tek Mar bersama-sama dengan Idah. Sore ini bagi Tek Mar dan Idah adalah berkah sehingga Nur tidak pernah ditanya lagi apakah akan pulang ke kampung lagi atau tidak. Petang menjelang malam, kedai ampere Tek Mar mulai berseri, menanti orang-orang yang akan singgah makan malam untuk hari ini, untuk esok siang, untuk esok malam, dan untuk seterusnya karena di sana kini ada Nur, ada cahaya.

Malam menjelang tidur di hari kelima Nur bersama Idah dan Tek Mar, Nur baru teringat pada ayah dan ibu, pada adik, uni dan uda, juga dengan kawan sepermainan dan sama mengaji. Kini Nur berusaha untuk tidak mengingat keramaian dan kenangan bersama mereka, Nur membayangkan kelak menjadi pengusaha rumah makan yang kaya sembari tangannya cekatan bekerja apa saja untuk kedai Tek Mar. Kesenangan hatinya bekerja tak sedikitpun tercermin kelelahan di wajah Nur. Ganti berganti orang yang menyambung hidup dari makan di kedai Tek Mar, memacu semangat Nur untuk menyelesaikan apa yang belum usai, menyudahkan apa yang belum sudah karena bekerja di kedai makan seperti ini bagi Nur, merupakan hal yang biasa dia lakukan, raganya bekerja, hatinya bahagia. Berhari-hari, berminggu, berbulan kini waktu telah ia lalui, sampai suatu ketika di pagi menjelang siang, datang seorang pria yang merubah segalanya, memulai kehidupan Nurlela jadi berbeda.

Seorang lelaki muda bermata sipit berbadan tinggi masuk memesan nasi sepiring dengan sambal kesukaannya, *ayam lado hijau*. Seperti biasa Nur menghadirkan pesanan dengan segera disertai minuman jeruk hangat yang dipesan lelaki itu. Namun kali ini Nur merasa ada yang berbeda, mata sipit lelaki tersebut tidak lepas memandang wajah Nur yang tak pernah lelah. Tidak sengaja Nur tersenyum kepadanya sebagai wujud keramahan Nur pada tamu. Kali ini senyum Nur menukik ke hati, sorot mata lelaki bermata sipit menghulam ke jantung Nur. Bergetar hati keduanya, denyut jantungpun semakin memacu darah memompa ke suluruh urat saraf cinta. Nur salah tingkah karena baru kali ini hal ini dirasakannya. Begitu juga lelaki bermata sipit seperti ada yang menyesak di dada mengalir ke otak untuk segera membawa Nur dalam kehidupannya. Seorang lelaki bermata sipit yang sudah lama mencari,

sudah jauh menggali dan berniat untuk hidup bersama wanita muslimah yang cekatan seperti Nur. Muslimah yang menurutnya bisa membimbing untuk menemukan pencariannya selama ini untuk menjadi seorang muallaf. Ia pasti bukan orang awak, begitu bathin Nur berbisik, melihat mata dan kulitnya jangan-jangan ia keturunan Cina dan nonmuslim. Nur salah tingkah, lelaki itupun tak kuasa menahan keinginannya untuk bertanya pada tek Mar nama gadis yang mencuri hatinya.

Hari ketujuh bulan ketiga Nur bersama tek Mar, hari itu pula Nur dilamar lelaki bermata sipit untuk hidup bersama. MasyaAllah...bisik Nur menjerit. "Aku menjauh dari kampung karena tak ingin segera menikah, kenapa kini pernikahan itu yang mendekati aku?" Tek Mar penyambung lidah lelaki bermata sipit menyerahkan pada keputusan Nur.

"Semuanya tergantung pada dirimu Nur, rantau kita perempuan hanya ini, punya suami, beranak, mengurus makan suami dan anak, mengurus rumah, dapur dan kasur, lalu mau merantau kemana lagi kau Nur? Ke seberang? Toh yang mendekat kepadamu sekarang bukan bujang seperti yang dicalonkan mamakmu, ini lelaki dari langit Tiongkok yang diberikan Tuhan untukmu, lelaki yang berhajat untuk menemuiNya bersama denganmu. Etek yakin Allah akan membimbing kalian nanti. Rantau yang datang kini padamu Nur dan pergilah mengaranginya berdua meski gelombang ganas akan kalian hadang karena tak biasa dalam adat kampung kita perempuan dinikahi oleh orang yang tak jelas asalnya, apalagi dengan lelaki yang baru akan belajar agama kita Islam."

Berita menjelang pernikahan Nur dengan lelaki mata sipit akhirnya sampai juga ke kampung, secepat kilat beredar dari mulut ke mulut, dari seorang ke seorang. Rapat ninik mamak mendengar anak perempuan mereka menikah dengan nonmuslim. Ribut amak-amak berciloteh bagaimana cara memulangkan Nur ke kampung dan menyembunyikannya. Namun secepat itu pula Nur memutuskan kehidupannya, akan masa depannya untuk menerima lamaran lelaki mata sipit yang muallaf sehari sebelum pernikahan itu.

"Untuk adat aku pergi tak jauh, untuk ibu aku merantau tak dekat, walau bersama muallaf kuharungi ganasnya ombak dalamnya lautan, jalan masih panjang . . . beri aku waktu untuk mengharungi rantau ini, selamat tinggal ibu, anak perempuanmu pergi merantau, mengubah yang biasa, merebut yang tiada."

Tidak jauh dari Bukittinggi, di kampung seorang kawan Tek Mar yang sama berjualan di pasar yakni Koto Gadang, Nur dinikahkan dengan lelaki bermata sipit yang berubah nama menjadi Tuanku Alim di kampung sepi tersebut. Muallaf itu kini dipanggil Alim yang menjadi suami Nur. Mereka berdua mulai mengarang kehidupan walau untuk sementara Nur belum dibawa lagi ke Bukittinggi demi keamanan Nur. Alim yang bolak balik dari pasar ke Koto Gadang di mana Nur merajut kehidupan sebagai seorang istri muallaf. Kampung yang sepi, namun bagi Nur Koto Gadang adalah rantau kehidupannya. Selain belajar menjahit, Nur sibuk mempelajari Al-quran untuk diajarkannya kepada Alim yang sungguh-sungguh mau belajar Islam. Berdua mereka mendayung biduk menggali Islam dan sampai akhirnya Alim benar-benar dibimbing Allah, dalam waktu tidak sampai setahun Alim sudah menjadi seorang uztad muallaf yang terkenal.

Waktu berlalu, hari berganti, Nur bahagia menjadi seorang istri muallaf dan Allahpun menitipkan mereka anak satu persatu lahir dari rahim Nur. 5 orang anak kini telah beranjak besar satu persatu. Uztad Alim pun semakin dikenal tidak saja di Bukittinggi dan sekitarnya, bahkan sampai ke kabupaten lain di Sumatera Barat. Undangan untuk mengaji datang tiap

malam hampir dari setiap mesjid. Anak-anak merangkap mulai beranjak besar. Ketika kelima anak-anaknya berangkat sekolah, ustad Alim suaminya pergi ke toko. Nur termenung ingat ibu, bapak, dan saudara-saudaranya, dalam hati Nur berbisik:

“Ibu . . . aku merantau tak jauh, tapi rantauku masih saja rantau perempuan, kasur, sumur, dapur. Namun aku bahagia karena rantauku dibimbing Allah dan dianugerahiNya aku suami, walaupun tak sebangsa, meskipun muallaf, namun bersamanya aku ingin mendidik anak-anakku agar mereka siap menghadapi rantau yang sesungguhnya, mereka harus sekolah setinggi-tingginya untuk masa depan mereka ibu, dunia akhirat mereka, aku rindu padamu ibu karena aku telah menjadi ibu . . .”

Sebelum anak-anaknya pulang, setelah menyiapkan segala sesuatunya untuk makan siang nanti, Nur mengemas pakaiannya beberapa helai serta pakaian suami dan anak-anaknya untuk bisa dipakai dua hari. Besok hari minggu dan anak-anak libur sekolah, Nur ingin pulang kampung, rindu pada ibu, bapak, dan saudara-saudaranya. Nur pulang bersama kelima anaknya serta suaminya, meskipun kelima anaknya tidak pernah tahu di mana kampung mereka selama ini.

“Entah apa yang terjadi nanti, aku harus pulang bersama keluargaku, merantau dan pulang adalah dua hal yang harus ada, rantau perempuanku adalah anak-anakku, rantau kata hatiku adalah Ibuku, dan rantau jiwaku adalah suamiku . . .” bisik Nur.

Di atas mobil sedan mengkilat berwarna biru, Nur berpapasan dengan kuda bendi yang mengantarkannya ke pasar Bukittinggi dulu, dipandangnya bapak kusir yang mulai menua, Nur ingat dengan seorang perempuan muda bersama bayinya yang tak peduli dengan sapaannya waktu itu, Nur ingat janjinya untuk bisa naik mobil sedan suatu saat waktu itu. Hamparan sawah mendekati kampungnya menyejukkan hati, Nur membuka kaca jendela mobil, Nur berteriak, “Ibu.....aku pulang, kami datang membawa rantauku!”.

Maret, 2016

Sastra Sadeji dapat dihubungi dengan email di sastra_budaya1990@yahoo.com.